

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam rentang kehidupan manusia, tentunya mengalami tahapan perkembangan yaitu periode pranatal, masa neonatal, masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber, masa remaja akhir, masa dewasa awal, usia pertengahan, dan yang terakhir masa usia lanjut. Usia lanjut merupakan periode terakhir dalam rentang kehidupan manusia yang dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu, yaitu sekitar usia 60 tahun ke atas. Selama proses menuju lanjut usia, individu akan banyak mengalami berbagai penurunan fungsi-fungsi yang berkaitan dengan fisik, psikologis termasuk intelektual, kepribadian dan kehidupan sosialnya (Hurlock, 2015).

Dalam waktu hampir lima dekade, persentase lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2017), yakni menjadi 8,97 persen (23,4 juta) di mana lansia perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (9,47 persen banding 8,48 persen). Selain itu, lansia Indonesia didominasi oleh kelompok umur 60-69 tahun (lansia muda) yang persentasenya mencapai 5,65 persen dari penduduk Indonesia, sisanya diisi oleh kelompok umur 70-79 tahun (lansia madya) dan 80+ (lansia tua). Pada tahun ini sudah ada lima provinsi yang memiliki struktur penduduk tua di mana penduduk lansianya sudah mencapai 10 persen, yaitu : DI Yogyakarta (13,90 persen), Jawa Tengah (12,46 persen), Jawa Timur (12,16 persen), Bali (10,79 persen) dan Sulawesi Barat (10,37 persen). Meningkatnya jumlah lansia pada setiap tahunnya secara otomatis memberikan pengaruh terhadap semakin banyaknya jumlah rumah tangga yang dihuni oleh lansia. Selama empat tahun terakhir, rumah tangga lansia bertambah hampir dua persen (dari 24,5 persen menjadi 26,35 persen), di mana 60 persen di antaranya menjadikan lansia sebagai kepala rumah tangga. Yang menarik dari keberadaan lansia Indonesia adalah ketersediaan dukungan potensial baik ekonomi maupun

sosial yang idealnya disediakan oleh keluarga. Data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2017 menunjukkan bahwa hampir 10 persen lansia tinggal sendiri, di mana lansia perempuan 14,37 persen dan lansia laki-laki 4.75 persen (Maylasari, dkk).

Lanjut usia merupakan periode penutupan dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang yang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat (Hurlock, 2015). Setiap rentang kehidupan memiliki tugas-tugas perkembangan, fokus minat hambatan dan perubahan yang berbeda disetiap tahapannya. Orang lanjut usia harus dapat menyelesaikan tugas perkembangannya secara baik. Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi jika gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2015). Havighurst dan Duvali (dalam Maryam, dkk., 2008) menguraikan tujuh jenis tugas perkembangan (*developmental tasks*) selama hidup yang harus dilaksanakan oleh lansia, yaitu penyesuaian terhadap kemampuan fisik dan psikis, penyesuaian terhadap pensiun dan penurunan pendapatan, menemukan makna kehidupan, mempertahankan pengaturan hidup yang memuaskan, menemukan kepuasan dalam berkeluarga, penyesuaian diri terhadap kenyataan akan meninggal dunia, dan menerima dirinya sebagai seorang lansia.

Dalam perkembangannya, lanjut usia mengalami berbagai permasalahan-permasalahan. Menurut Sigit (dalam Muhith & Siyoto, 2016), permasalahan pada lanjut usia 38% adalah masalah kesehatan disamping masalah lain seperti masalah keuangan, kesepian, dan merasa tidak berguna lagi bagi lingkungan sosial. Masalah kesehatan yang dialami lanjut usia biasanya mengalami berbagai penyakit yang menyerang pada tubuhnya dan menyebabkan keadaan fisik melemah dan tidak berdaya sehingga membuat lanjut usia untuk terus memeriksakan kesehatan ke dokter terus menerus. Selain itu, lanjut usia tentu tidak mempunyai cukup

uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti pada masa sebelumnya yang masih dapat terpenuhi karena masih bekerja, hal ini membuat status ekonominya menjadi terancam, sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola hidupnya. Pada masa ini juga tentunya anak-anak sudah tumbuh dewasa dan biasanya telah menikah. Mereka mulai banyak terlibat dalam kegiatan keluarganya masing-masing maupun kegiatan pribadi. Sehingga keterlibatan orang lanjut usia dengan anak-anaknya semakin hari semakin berkurang. Hal ini membuat lanjut usia mengalami kesepian (Hurlock, 2015). Kesepian bukan karena sendirian, akan tetapi karena tanpa adanya sebuah hubungan atau sekelompok hubungan yang diperlukan (Indriana, 2012). Ini berarti mereka perlu membangun ikatan dengan anggota dari kelompok usia mereka. Namun, di dalam lingkungan sosial, orang lanjut usia merasa bahwa dirinya tidak lagi bermanfaat bagi kelompok sosial, dan merasa lebih banyak menyusahakan daripada memberi kesenangan. Hal ini membuat lanjut usia merasa terasing di lingkungan sosial sekitarnya.

Perubahan kondisi itulah yang akhirnya menuntut orang lanjut usia untuk beradaptasi agar dapat mencapai kepuasan hidup. Menurut Erikson, manusia dikatakan sukses apabila ia telah mencapai integritas. Integritas yang dimaksud adalah bagaimana seorang lanjut usia telah melakukan pencapaian terhadap apa yang dilakukannya pada masa lalu. Usia lanjut ditandai dengan adanya integritas ego atau kepuasan. Jika pencapaian seseorang yang berusia lanjut telah sampai pada standar yang ditetapkan sendiri sewaktu muda, maka ia akan mengalami integritas ego dan kebahagiaan, serta merasa puas terhadap diri sendiri dan prestasi yang dicapai (Hurlock, 2015).

Menurut Rapkin dan Fischer (dalam Indriana, 2012) kepuasan hidup orang lanjut usia adalah penyesuaian diri terhadap berbagai kehilangan, seperti kehilangan pasangan hidup, kehilangan pekerjaan, kehilangan kemampuan baik fisik maupun psikis, dan penyesuaian diri terhadap peristiwa-peristiwa yang dapat menimbulkan stres.

Kepuasan hidup adalah ukuran kebahagiaan. Kebahagiaan adalah istilah umum yang menunjukkan kenikmatan atau kepuasan yang menyenangkan dalam kesejahteraan, keamanan atau pemenuhan keinginan. Adapun penyebab kebahagiaan di masa usia lanjut tergantung pada dipenuhi atau tidaknya tiga A kebahagiaan (*tree A's of happiness*) yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (kasih sayang), dan *achievement* (penghasilan). Penerimaan yang dimaksud adalah bagaimana seorang lanjut usia mampu menerima kondisi fisik dan psikisnya yang telah banyak mengalami penurunan. Kemudian kasih sayang serta dorongan yang diberikan dari orang sekitar seperti keluarga mempengaruhi kebahagiaan lanjut usia, karena pada masa lanjut usia tentunya membutuhkan peran anak dan cucu untuk menghibur diri serta membantu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari pada masa tua. Prestasi atau sesuatu yang telah berhasil dilakukan pada masa sebelumnya juga mempengaruhi lanjut usia dalam mencapai kebahagiaannya. Ketiga hal tersebut kuat dalam mempengaruhi kebahagiaan lanjut usia. Apabila seseorang tidak dapat memenuhi ketiga hal tersebut maka sulit bagi lanjut usia untuk hidup bahagia (Hurlock, 2015). Jadi, kebahagiaan merupakan bagian dari kepuasan hidup lanjut usia.

Abu Bader, dkk (2002) mengungkapkan bahwa kepuasan hidup dipengaruhi oleh faktor seperti adanya dukungan sosial dari lingkungan dan keluarga, status keuangan, kondisi fisik yang berkaitan dengan kesehatan dan tempat tinggal mereka dalam menghabiskan masa tua. Hal tersebut menjelaskan bahwa adanya dukungan sosial dari keluarga turut mempengaruhi tingkat kepuasan lansia. Dalam menjalani tugas perkembangannya, orang lanjut usia tentunya membutuhkan dorongan dari orang terdekat seperti keluarganya sendiri.

Ferarro & Su, (dalam Oztop, dkk., 2009) menyatakan bahwa saling mendukung antara orang tua dan anaknya yang telah dewasa adalah penting untuk memberi kepuasan hidup pada setiap individu lansia. Pada periode ini orang usia lanjut sangat membutuhkan keluarga. Anak dan keluarga adalah dukungan sosial yang baik bagi lansia. Keluarga merupakan tempat terindah dan tempat persinggahan dari dunia luar yang keras dan tidak bersahabat. Namun pada kenyataannya, keadaan berubah menjadi tidak wajar di

saat seseorang membutuhkan keluarga disampingnya, ia harus tinggal sendiri di panti jompo jauh dari keluarga dan sanak saudara yang diimpikan dan dinginkannya di masa tua ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Desember 2018 di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang, saat mewawancarai subjek yang berinisial MR, subjek mengatakan bahwa dirinya memiliki anak tetapi tidak pernah menjenguknya, dan terkadang merasa sedih jika hari raya lebaran tiba. Saat diobservasi, subjek sedang melipat bajunya sambil berzikir sebelum diajak berbicara. Berikut petikan wawancara dengan subjek berinisial MR :

"nenek sehari-hari disini ngobrol samo kawan di kamar sebelah ini, kadang kalo bosen nenek ke kamar, bezikir umur lah tuo. Nenek ado anak tiri tapi di Kalimantan sano, dak pernah ngeliatin nenek disini, keluarga katek inget samo nenek lagi. Nenek tinggal disini yo nikmatin bae, syukurin, masih ado yang nak nampung nenek, makan dikasih dari sini. Kalo sakit ado pak miming yang galak ngecek, samo galak dikasih obat jugo."

Selain itu, peneliti juga mewawancarai subjek yang berinisial KDM, subjek mengatakan bahwa dirinya selama tinggal di panti terkadang merasa rindu dengan keluarganya yang dulu saat berkumpul dan bercerita setiap malam hari tentang aktivitas yang dilakukan sehari-hari, subjek juga merindukan keluarganya ketika dirinya sakitnya. Berikut petikan wawancara subjek berinisial KDM :

"nenek tinggal disini suka kangen sama anak-anak nenek di Jawa sana, apalagi kalo malem hari itu inget dulunya suka cerita sama-sama abis makan malem, sekarang disini sendirian gak ada siapa-siapa kecuali temen-temen inilah. Kalo nenek lagi sakit itu hal yang nenek rindukan tuh keluarga"

Panti Tresna Werdha Teratai Palembang merupakan panti jompo yang terletak di Jalan Sosial No. 796 RT 16 RW 03 Kelurahan Sukabangun Kecamatan Sukarami KM. 5 Palembang. Panti ini tugasnya memberikan pelayanan kesejahteraan sosial sesuai dengan

peraturan perundang-undangan yang berlaku. Proses pelayanan lanjut usia dalam panti adalah proses bantuan pertolongan, perlindungan, bimbingan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana dalam panti yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia (Puslitbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009 dalam Puspasari, 2017). Oleh karena itu, lansia yang tidak memiliki keluarga lagi biasanya diantarkan tetangga atau anggota keluarganya yang lain ke panti ini karena tidak ada lagi yang mengurusnya dan ditempat inilah lansia yang tidak lagi memiliki keluarga menghabiskan masa tuanya.

Berdasarkan fenomena diatas, banyak hal yang membuat peneliti tertarik untuk memahami kepuasan hidup pada lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kepuasan hidup pada lansia di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepuasan hidup pada lansia di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kepuasan hidup pada lansia di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup pada lansia di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari tujuan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti mengharapkan ada manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang ilmu psikologi dan khususnya dalam ilmu psikologi agama. Dan juga sebagai bahan pertimbangan peneliti lain

yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan kepuasan hidup pada lansia di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Penulis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pembelajaran terkait kehidupan dan kematian serta agar dapat mengambil hikmah mulai dari perencanaan sampai pada akhir penelitian.
- 2) Universitas, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi bagi pembaca khususnya Fakultas Psikologi agar memperoleh pengetahuan yang luas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Keluarga dan Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai bagaimana kepuasan hidup pada lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang.
- 4) Bagi Panti Tresna Werdha Teratai Palembang, diharapkan dapat memberikan manfaat informasi dan pengetahuan mengenai bagaimana kepuasan hidup pada lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian kepuasan hidup pada lansia, sejauh pengetahuan peneliti belum ada yang melakukan penelitian dengan judul ini. akan tetapi, penelitian dengan tema kematian pada lansia oleh beberapa peneliti, diantaranya :

Pertama, penelitian yang disusun oleh Sara Ruhghea, Mirza, Risana Rachmatan, program studi Psikologi, fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2014 tentang *Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif-fenomenologis. Subjek diperoleh dengan teknik *snow ball*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang pria yang telah mengubah dirinya menjadi wanita. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepuasan hidup pria transgender tercapai ketika mereka menerima kehidupannya, baik kondisinya saat ini maupun keberhasilannya dalam mengubah penampilan fisiknya menjadi wanita. Sumber kepuasan hidupnya

berasal dari dukungan sosial yang diperoleh dari sesama pria transgender serta dari pasangan hidupnya; karena terpenuhinya kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Pria transgender memiliki kepuasan hidup yang tinggi ketika ia dapat menerima hidupnya dan mendapat dukungan dari masyarakat (Rughea, dkk., 2014).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Artha Purwa Harjanti, fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga tahun 2015 tentang *Perbedaan Kepuasan Hidup pada Laki-laki dan Perempuan Usia Dewasa Madya*. Hasil pengukuran reliabilitas diperoleh nilai *alpha* cronbach 0,788 yang tergolong cukup baik. Hasil nilai rata-rata pada laki-laki sebesar 23,31 dan nilai rata-rata perempuan sebesar 24,56 yang keduanya tergolong dalam kepuasan hidup tinggi. Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai perbedaan kepuasan hidup pada laki-laki dan perempuan usia dewasa madya diperoleh nilai sig 0,275 ($p > 0.05$), yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kepuasan hidup laki-laki dan kepuasan hidup perempuan (Harjanti, 2015).

Ketiga, penelitian yang disusun oleh Novie Indriani, fakultas Psikologi, Universitas Indonesia tahun 2012 tentang *Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia yang Tinggal Bersama Anak, Mandiri, dan di Panti Werdha*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kepuasan hidup yang signifikan antara lansia dini yang tinggal mandiri, lansia yang tinggal bersama anak, dan lansia dini yang tinggal di Panti Werdha ($F=3,371$ $P= 0.044$, signifikan pada L.o.S 0.05). Selain itu hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa terdapat juga perbedaan kepuasan hidup di antara kedua jenis kelamin dalam penelitian ini signifikansi ($P=0,013$ pada L.o.S 0.05) (Indriani, Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia yang Tinggal Bersama Anak, Mandiri, dan di Panti Werdha, 2012).

Keempat, penelitian yang disusun oleh Dyanza Sri Novianti dan Alfiasari, fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, tahun 2017 tentang *Kepuasan Hidup Mahasiswa Tingkat Pertama: Kaitannya dengan Karakter Mahasiswa dan Gaya Pengasuhan Orang Tua*. Penelitian ini terdiri dari 102 mahasiswa tingkat pertama yang dipilih menggunakan metode *multi-stage random sampling* berdasarkan kelas kuliah. Gaya pengasuhan ayah dan ibu yang

dipersepsikan oleh mahasiswa diukur dengan menggunakan instrumen *Parent as Social Context Questionnaire (PASCQ-final version)* dari Skinner, Sandy, dan Tatiana (2005). Karakter mahasiswa diukur dengan menggunakan instrumen *Value in Action Inventory of Strengths (VIA-IS)*. Kepuasan hidup diukur dengan menggunakan instrumen *West* (2006) yaitu penilaian mahasiswa terhadap kepuasan beberapa aspek hidupnya. Hasil uji beda menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara gaya pengasuhan ayah dan ibu pada dimensi kehangatan. Hasil analisis regresi menemukan bahwa gaya pengasuhan ayah berpengaruh signifikan positif terhadap karakter mahasiswa tingkat pertama. Selanjutnya, ditemukan bahwa karakter berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan hidup mahasiswa tingkat pertama (Novianti & Alfiasari, 2017).

Kelima, penelitian yang disusun oleh Fitra Yeni, fakultas keperawatan, Universitas Andalas, tahun 2013 tentang *Hubungan Emosi Positif dengan Kepuasan Hidup pada Lanjut Usia (LANSIA) di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat*. Sampel penelitian berjumlah 120 lansia yang diambil dari 20 puskesmas yang ada di Kota Padang. Teknik sampling yang digunakan adalah cara kuota (*quota sampling*) dengan kriteria: 1) terdaftar sebagai pasien yang berkunjung ke puskesmas tahun 2010; 2) laki-laki atau perempuan; 3) memiliki latar budaya Minangkabau; dan 4) berusia 60 tahun atau lebih. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi. Uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat dan positif antara emosi positif dan kepuasan hidup pada lansia ($p=0,000$; $r=0,630$) (Yeni, 2013)

Menurut peneliti, penelitian ini masih belum ditemukan kesamaan dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di kota dan subjek yang berbeda. Peneliti melakukan penelitian ini di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran kepuasan hidup yang dialami oleh lansia di panti tersebut. Alasan perlunya dilakukan penelitian ini karena tema kepuasan hidup ini sangat penting dalam kehidupan lansia dan tiap-tiap lansia mengalami kepuasan hidup yang

berbeda. Oleh karena itu, peneliti ingin memahami kepuasan hidup pada lansia di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang.